

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi dalam bahasa Inggris disebut *strategy* yang diartikan sebagai siasat. Dikatakan oleh Tjiptono bahwa istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang diartikan sebagai sebuah seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa dikatakan sebagai sebuah rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah – daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu¹.

Strategi sebetulnya merupakan pemilihan yang dilakukan dengan matang terhadap rangkaian perbuatan atau cara yang dilakukan, sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Oleh sebab itu, strategi seringkali dirumuskan sebagai runtutan tindakan atau sebuah cara yang dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan kinerja organisasi yang baik. Sehingga tujuan awal akan tercapai sesuai ekspektasi.

. Strategi adalah sebuah rencana tujuan manajemen. Perencanaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut².

¹ Fandy Tjiptono. *Manajemen Jasa Edisi Pertama*. Yogyakarta : Andi. 2006. Hal 3

² Nanang Fatah. *Manajemen Strategik Berbasis Nilai*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015. hal.70

- a) Menarik dan membahagiakan pelanggan
- b) Menjaga keadaan atau posisi
- c) Melaksanakan operasional
- d) Sukses dalam bersaing
- e) Mencapai tujuan organisasi

b. Proses Strategi

Proses-proses dalam terbentuknya suatu strategi dapat dilaksanakan dalam berbagai langkah. Fred R David menjelaskan proses strategi terdiri dari tiga buah tahapan³.

1) Perumusan Strategi

Melakukan perumusan dengan proses penyusunan langkah kemajuan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan dalam menyediakan customer value terbaik.

2) Perencanaan Tindakan

Langkah untuk mengimplementasikan strategi adalah membuat perencanaan strategi. Dalam tahap ini bagaimana membuat rencana pencapaian dan kegiatan yang benar-benar sesuai arahan dan strategi yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini berisi tahap-tahap kegiatan atau urutan yang harus dilakukan.

³ Fred R. David. *Manajemen Strategi Konsep*. (Jakarta: Prenhalindo. 2002). hal. 3

3) Implementasi Strategi

Implementasi atau penerapan strategi merupakan suatu proses yang mana strategi dan kebijakan diubah menjadi suatu tindakan melalui pengembangan program, anggaran serta prosedurnya. Implementasi merupakan kunci sukses dalam pelaksanaan manajemen strategi. Tahap ini adalah tahapan yang paling sulit dilakukan karena diperlukan komitmen dan kedisiplinan yang tinggi serta pengorbanan

4) Evaluasi Strategi

Tahap akhir dalam strategi adalah evaluasi strategi. Ada tiga macam aktifitas untuk melakukan strategi adalah :

- a) Meninjau faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi
- b) Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan)
- c) Mengambil tindakan korektif, tidak berarti strategi yang sudah ada akan ditinggalkan atau strategi bahkan dirumuskan.

Sehingga dalam tahap akhir yaitu evaluasi strategi ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu harus dilihat faktor eksternal dan juga internal. Lalu mengukur antara realita dengan harapan yang diinginkan. Kemudian yang terakhir adalah mengambil tindakan koreksi, yaitu strategi tidak harus ditinggalkan namun bisa dirumuskan kembali.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru PAI

Secara etimologis kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu ustaz yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada peserta didik.⁴ Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2017 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru mendefinisikan bahwa guru sebagai tenaga profesional memiliki peran strategis untuk mewujudkan visi penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalitas.⁵

Pendapat Muhaimin yang dikutip Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam buku ilmu pendidikan Islam karya Abdul mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam yaitu ustaz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, mu'addib.⁶ Ustaz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement. Mu'allim adalah orang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.100.

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2017 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal.92.

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI harus mempunyai empat aspek kompetensi:⁷

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

2) Kompetensi kepribadian religius

Kompetensi bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian yang agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, musyawarah, keindahan, kedisiplinan dan sebagainya.

3) Kompetensi profesional religius

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional pendidikan. Dalam hal ini penguasaan PAI secara umum meliputi Aqidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh. Selain itu juga harus menguasai aspek-aspek yang lebih detail seperti ushul fiqh, kalam, tasawuf, metodologi studi Islam, tafsir, bahasa Arab dan lain-lain. Kompetensi yang tidak kalah penting adalah memberikan teladan dan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan kepada peserta didik dan lingkungannya.

⁷ *Ibid.*, hal. 142-143.

4) Kompetensi sosial religius

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif sesuai ajaran Islam.

c. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat guru PAI antara lain : ⁸

1) Syarat Fisik

Persyaratan fisik antara lain berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki penyakit yang menular.

2) Syarat Psikis

Yang berkaitan dengan persyaratan psikis diantaranya sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, santun, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

3) Syarat Keagamaan

Seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan ajarannya. Selain itu ia juga menjadi figur identifikasi dalam segala aspek kepribadiannya. Ia sebagai sumber norma dari segala norma agama yang dianutnya yaitu Islam. Ia menjauhkan diri dari segala sifat yang tercela dan menghiasi dirinya dengan sifat yang terpuji.

4) Syarat Teknis

Seorang pendidik harus memiliki ijazah pendidikan guru dan disesuaikan dengan tingkat lembaga pendidikan tempat ia mengajar

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 51-52.

5) Syarat Pedagogis

Seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang diajarkan.

6) Syarat Administratif

Seorang pendidik harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga yang berwenang mengangkat guru sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar. Dengan diangkatnya sebagai pendidik atau guru maka ia harus mencintai tugasnya dan mengabdikan diri kepada tugas yang diembannya.

7) Syarat Umur

Seorang pendidik haruslah seorang yang dewasa. Dalam Islam kedewasaan itu disebut aqil baligh, atau mukallaf.

d. Profesionalisme Guru PAI

Indikator guru yang profesional antara lain:⁹

1) Selalu membuat perencanaan konkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2) Berusaha mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangun gagasan dan guru berfungsi untuk melayani dan berperan sebagai mitra peserta didik supaya peristiwa belajar berlangsung pada semua individu.

3) Bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif. Guru PAI hendaknya mengembangkan dan mengelaborasi sendiri materi pokok yang ditetapkan kurikulum.

⁹ *Ibid.*, hal. 57-58.

4) Berkehendak mengubah pola tindakan dalam menetapkan peran peserta didik, guru berperan dan bergaya mengajar. Peran peserta didik digeser dari peran sebagai konsumen gagasan, beralih ke peran produsen gagasan seperti bertanya, meneliti, dan mengarang.

5) Berani kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti pembuatan alat bantu mengajar, analisis materi pembelajaran, penyusunan alat penilaian beragam dan lain-lain.

3. Pendidikan Karakter Religius

a. Pendidikan

Pengertian Pendidikan dalam kamus besar Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁰ *Education refers not only to a process in and out of classrooms and the product thereof; there is also a science of teaching and of learning.*¹¹

Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan

¹⁰ KBBI, Aplikasi Android, diakses tanggal 20 September 2019 pukul 19.30 WIB.

¹¹ Trommsdorff Gissela, *Adolescent Psycologi*, (New York: Cambridge University Press, 2012), Hal. 18.

saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya.¹²

Sedangkan pengertian pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan sekolah.¹³

b. Karakter

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani karasso, berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Karakter bisa juga diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.¹⁴

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya

¹² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), hal. 79-80.

¹³ *Ibid.*, hal. 84.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press. 2011, hal 23.

“kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.”¹⁵ Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “ khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. alGhazali mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁶

Pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut: Sebagaimana dikutip oleh Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁷ karakter menurut Aristoteles adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain Tuhan Yang Maha Esa, manusia, alam semesta dan terhadap diri sendiri.

Dari pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang melekat pada dirinya baik dari tutur kata maupun tingkah laku yang sesuai dengan nilai, norma, hukum, budaya dan adat istiadat untuk hidup bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

¹⁵ Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Nadwa, Vol.6, No2, Oktober 2012, hal.182.

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 67.

¹⁷ Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011), hal. 42.

Dalam publikasi pusat kurikulum dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

- 1) untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. PerPres RI No 87 Tahun 2017 bab 1 pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter yaitu penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dan pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.¹⁸ Dari 18 karakter tersebut penulis lebih memfokuskan pada karakter religius.

c. Religius

Pengertian Religius

Pengertian agama atau religi secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:

- 1) Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.

¹⁸ http://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf . Diakses pada tanggal 21 September 2019 Pukul 12.00 WIB.

- 2) John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.
- 3) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- 4) Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁹

Dari beberapa pengertian religius di atas, dapat disimpulkan bahwa religius merupakan satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan adanya Allah swt. dan sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Pendidikan karakter religius dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu juga bisa memberikan hak kepada Allah maupun Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, maupun alam sekitar.²⁰ Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia

¹⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal.18.

²⁰ Ulil Amri Syafri, *pendidikan karakter berbasis al-Qur'an.....*, hal. 67.

dengan makhluk yang lainnya, tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat.²¹

d. Hambatan Pembentukan Karakter Religius

Menanamkan karakter religius kepada siswa memiliki tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya. Adapun hambatan yang sering dialami pendidik dalam menanamkan karakter kepada siswa adalah sebagai berikut.

- (1) Kontrol terhadap para siswa di luar sekolah yang sangat sulit. hal ini merupakan permasalahan tersendiri dalam rangka penanaman karakter bagi peserta didik. Peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter anak masih rendah. Padahal, kebiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat ikut berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.
- (2) Jam belajar sekolah juga berpengaruh terhadap penanaman karakter ini. Seperti contoh ketika suatu sekolah menerapkan sistem *full day school* dimana hal ini menyebabkan siswa kurang bersosialisasi dengan dunia luar. Sistem *full day school* sebenarnya memiliki hal positif dimana membuat siswa lebih memiliki waktu untuk berkonsentrasi dalam belajar.²²

e. Perencanaan Pembentukan Karakter Religius

Dalam membentuk karakter religius siswa diperlukan perencanaan yang matang agar siswa tertarik. Pembentukan karakter religius ini penting agar siswa kelak memiliki jati diri sesuai dengan hal-hal religius. Pembentukan karakter religius dalam pelaksanaannya memerlukan perencanaan yang matang.

²¹ *Ibid.*, hal. 70.

²² Danu Eko Agustinova. *Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten*. 2015. Jurnal ilmu-ilmu sosial vol. 12, no. 1, 12-18.

Perencanaan pembentukan karakter religius dapat dilaksanakan dalam pendidikan disekolah sebagai berikut.

(1) Intrakulikuler Sekolah

Pelaksanaan pembentukan karakter siswa dapat intrakulikuler dilakukan melalui penyusunan rencan silabus dan rencana program pembelajaran (RPP). Dalam penyusunan RPP dimasukkan muatan–muatan pendidikan karakter. Kemudian pelaksanaanya melalui tatap muka didalam kelas dan kegiatan mandiri diluar kelas. Sebgai contohnya kegiatan dalam menanamkan karakter antara lain membiasakan senyum dan sapa ketika berjumpa guru dan murid, pelaksanaan sholat jamaah, dilatih jujur dalam ujian / ulangan, pelaksanaan toleransi antara teman yang beda pendapat, disiplin dalam jam pelajaran, pelatihan kretifitas, melatih kemandirian siswa dengan mencari sumber belajar, melatih siswa dalam pengambilan keputusan secara musyawarah dan melatih apresiasi siswa dengan menghargai prestasi sesama teman.

(2) Ekstrakulikuler Sekolah

Kegiatan ekstrakulikuler yang sangat mendukung dalam pembentukan karakter religius antara lain melalui kegiatan rohani islam (ROHIS) dan kegiatan keagamaan seperti membaca dan menulis Al-Quran. Dalam membentuk karakter ini ROHIS memiliki program menyelenggarakan latihan dasar kepemimpinan (LDK), menyelenggarakan perayaan hari besar islam (PHBI) dan festival keagamaan lain.

(3) Pihak Eksternal

Pendidikan karakter melalui pihak eksternal juga merupakan hal penting. Pihak eksternal ini adalah orang tua dan masyarakat dilingkungan siswa. Kontribusi orang tua dapat dilakukan dengan membentuk jam belajar dengan tidak mengganggu konsentrasi siswa selama belajar seperti tidak menyalakan televisi selama jam belajar. Pihak internal dan eksternal sekolah perlu berkontribusi dengan saling mensupport pembentukan karakter siswa.²³

f. Dampak Pembentukan Karakter Religius

Dampak dari pembentukan karakter religius dapat terlihat dari perilaku siswa sehari-hari yang terjadi di sekolah. Dampak yang diharapkan dari pembentukan karakter religius siswa ini dapat terlihat seperti.

- (1) Motivasi yang tinggi untuk berbuat jujur
- (2) Tidak berbohong kepada siapapun
- (3) Selalu menghormati yang lebih tua dan menyayangi sesama
- (4) Mensyukuri apa yang telah diterima
- (5) Beribadah dengan berjamaah
- (6) Menghargai karya orang lain
- (7) Terlatih menjadi pemimpin masa depan yang kuat
- (8) Terlatih untuk mengerjakan tugas secara kreatif
- (9) Terbiasa berpikir mandiri
- (10) Terlatih peduli lingkungan

²³ Binti Maunah. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. 2015. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015

- (11) Terbiasa membantu teman yang membutuhkan bantuan.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan terkait penulisan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini, sebagai berikut :

NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurrotun Nangimah (2018)	PERAN GURU PAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMA NEGERI 1 SEMARANG	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti mengenai karakter religius - Sama-sama mengambil peran guru Pendidikan Agama Islam - Sama-sama mendiskripsikan faktor penghambat 	<ul style="list-style-type: none"> - Studi kasus yang dilakukan di tempat yang berbeda - Menguraikan dampak dari karakter religius
2	Nurzakiyah (2017)	STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 MAPILLI KEC. MAPILLI KAB. POLEWALI MANDAR	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti mengenai pendidikan karakter untuk anak sekolah - Sama-sama mencari factor penghambat 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakter yang akan diteliti pada penelitian ini berfokus pada karakter religius - Studi kasus yang dilakukan berbeda - Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penerapan karakter religius untuk guru pendidikan agama islam

²⁴ Ibid

3	Bima Atmaja Wijaya (2018)	PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS 4 SD AL FIRDAUS SURAKARTA TAHUN 2017/2018	- Sama-sama meneliti mengenai karakter religius	- Studi kasus yang dilakukann pada tempat yang berbeda - Penelitian yang akan dilakukan pada tingkatan sekolah menengah pertama
5	Farah Alfian Ghofar Rahmat (2018)	PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MIN 3 KEMBARAN BANYUMAS	- Sama-sama meneliti mengenai karakter religius	- Studi kasus yang dilakukann pada tempat yang berbeda - Penelitian yang akan dilakukan pada tingkatan sekolah menengah pertama
6	Badrut Tamai (2018)	PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA SULTAN AGUNG KASIYAN- PUGER-JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017	- Sama-sama meneliti mengenai pendidikan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam	- Studi kasus yang dilakukan di wilayah yang berbeda - Menggali mengenai dampak karakter religius terhadap siswa maupun guru

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti atau makna dan penafsiran-penafsiran²⁵.

Maka dari itu paradigma penelitian adalah pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan proses induktif, berawal dari konsep khusus menuju konsep yang umum.

Peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek, karena dengan ditanamkannya karakter religius kepada siswa dapat menjadikan siswa yang memiliki kecerdasan baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga kecerdasan dan taqwa kepada tuhan yang maha kuasa. Diharapkan karakter religius ini dapat menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan juga hubungan vertical dengan tuhanya. .

Bagan 1.1 Pardigma Penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek

²⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 73

